

SIMPLIFITAS TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN MIN KHULASHAT SUWAR AL-QUR'AN* KARYA KH. MUHAMMAD BIN SULAIMAN

Muhammad Dikron dan Dindin Moh. Saepudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution 105 Cibiru Bandung
Email: mohsaepudind@gmail.com

Abstract

The tradition of interpreting the Qur'an in Indonesian archipelago has a good chains of connection. Despite the limited works in this field, the study of 'Ulama Tafsir in Indonesia has attracted many scholar of Islamic Studies. One of the works related to interpreting the Qur'an is *Tafsir Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar Al-Qur'an* written by KH. Muhammad bin Sulaiman from Solo, Central Java, Indonesia. This research examines *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an*, its methodology and style of explanation. This article utilizes qualitative method to explore the content of the tafsir and analyze it descriptively. This article shows that this tafsir categorized as *Ijmaly* that interpret it globally. In term of approach, this tafsir belongs to *akhlaqi wa nafساني* (ethic-psychologic). This tafsir is simplistic by summarizing it into point to point explanation using popular Arabic language.

Keywords:

Archipelagic tafsir; Arabic; interpretation; simplistic

Abstrak

Tradisi intelektual nusantara memiliki rantai sanad transmisi kuat dan bersambung, salah satunya dalam bidang tafsir al-Quran. Meskipun jumlahnya masih dapat dikatakan belum banyak, jika dikomparsikan dengan warisan intelektual di timur tengah dengan segala usia peradabannya yang lebih senior. Namun apresiasi terhadap tafsir ulama nusantara harus menjadi kajian tersendiri bagi para akademisi. Salah satu karya tersebut adalah *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an* kitab tafsir yang ditulis oleh KH. Muhammad bin Sulaiman dari Solo. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap keberadaan kitab tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an* dengan menggunakan metodologi analisis-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, tafsir ini tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir ulama yang menjadi referensinya yakni *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, *Lubab al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, *Madarik al-Tanzīl Wahaqa'iq at-Ta'wīl*, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnu 'Abbās*, *al-Jalālain*, *Hāshiah Tafsīr al-Jalālain*, *Hāshiah Tafsīr al-Jalālaini*, *Hāshiah Tafsīr al-Baidāwī* dan *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Sumber penafsiran mayoritas berdasarkan rasio dengan metode *ijmali*, dan memiliki corak *akhlaqi wa nafساني* (etik-psikologis) dengan kecenderungan pandangan ahlussunah wal jama'ah an-Nahdhiyyah (Nahdhatul Ulama). Distingsi tafsir ini dengan lainnya adalah, tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an al-Adzim* mengeksplorasi intisari makna secara ringkas dengan poin-poin dari ayat-ayat yang dikelompok

Kata Kunci:

Tafsir Nusantara; Bahasa Arab; Simplistik

DOI: 10.15575/al-bayan.v4i1.5227

Received: Juli 2019 ; Accepted: Oktober 2019 ; Published: November 2019

A. PENDAHULUAN

Nurcholish Madjid pernah mengatakan bahwa, dari sisi usia, kaum muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.¹ Sebagai umat yang relatif masih muda, maka kaum muslim Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang masih muda pula, jika tidak dapat disebut lemah. Meskipun demikian, perkembangan ulama terlihat sangat signifikan.

Signifikansi tersebut terbentuk karena nusantara selalu dalam transisi, perpindahan dari zaman ke zaman, pengaruh ke pengaruh, serta tradisi ke tradisi. Transisi sejarah ini bersifat harmonis dan tidak frontal. Hal tersebut bukan berarti perang dan gonjangan-jang tidak terjadi di bumi nusantara, sesama penguasa untuk perebutan wilayah dan tahta. Tetapi yang jelas jika dibandingkan Timur Tengah, masyarakat nusantara tempo dulu lebih adaptif dan harmonis dengan kedatangan tradisi baru².

Nusantara adalah negeri yang kaya akan ulama, bukan negeri yang hanya kaya dengan rempah-rempahnya. Ulama-ulama itu sangat aktif mendakwahkan agama Islam, baik secara lisan maupun tulisan. Dakwah dengan lisan

biasanya dilakukan dari tempat ke tempat, dengan pendekatan etika dan tradisi, kultur atau budaya. Dakwah secara tulisan dilakukan dengan menghasilkan karya-karya berupa kitab ataupun buku. Di antaranya adalah karya kitab dalam bidang tauhid, hadis, fikih, tasawuf, tajwid, *nahwu*, *sarf*, dan juga tidak terlupakan dalam bentuk penafsiran terhadap Alquran meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Kitab-kitab tafsir di penjuru nusantara yang ada tidak sebanyak buku-buku yang ditulis oleh cendekiawan. Sampai saat ini sudah tercatat kurang lebih tiga puluh tiga karya kitab tafsir nusantara. Salah satunya adalah kitab tafsir karya Muhammad bin Sulaiman, dengan judul *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an*.

Kitab *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an* adalah sebuah kitab tafsir yang sangat berharga bagi khazanah keilmuan tafsir di nusantara. Akan tetapi, hal ini tidak dibarengi dengan usaha masif penjagaan, dan penelaahan terhadap kitab tersebut, sehingga hal ini sangat menyulitkan untuk melacak dan mengkaji lebih dalam kepada kitab tafsir yang ditulis oleh ulama nusantara asal Solo ini. Kajian-kajian dan penelaahan terhadap kitab *Jami' al-Bayan min Khulasat Suwar al-Qur'an* sangat sedikit ditemukan. Bahkan tulisan yang terkait dengan pengarangnya (*manuskrip*) pun sulit untuk dilacak dan ditemukan, sehingga hal ini sangat menyulitkan untuk dikaji lebih holistik. Meskipun demikian, kitab *Jami' al-Bayan min Khulasat Suwar al-Qur'an* telah dicetak untuk kalangan sendiri yaitu di Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin Brabo Tanggunharjo Grobogan Jawa Tengah.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimanakah gambaran metodologi tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an al-'Adzim* karya Muhammad bin Sulaiman. Gambaran metodologi tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap karakteristik perkembangan tafsir di nusantara, yang selama ini didominasi oleh tafsir dengan bahasa non-Arab atau bahasa daerah, seperti tafsir *al-*

¹. Minimal ada tiga teori tentang kedatangan Islam ke Melayu yaitu : 1) Datang secara langsung dari Arab. Dasar teori ini yaitu karena Muslimin Melayu berpegang pada mazhab Syafi'i yang lahir di semenanjung tanah Arab, teori ini didukung oleh Sir John Crowford.

2) Datang dari India. Teori ini lahir setelah tahun 1883 M, dibawa oleh Snouck Hurgronje. Teori ini didukung oleh banyak ilmuwan seperti Gonda Marrison, R.A. Kern, C.A.O. Van Nieuwenhuize, Van Ronkel. Dasar teori ini yaitu adanya perhubungan perniagaan yang terjadialanta India dengan gugusan pulau-pulau Melayu.3) Datang dari Cina. Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang scientiss Spanyol yang menulis tahun 1613.. Lihat Madya Wan Hussein Azmi, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh" dalam A Hasjimy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Bandung: Alma'arif, 1989), 179.

² Almakin, *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, I (Yogyakarta: Suka Press, 2016), 236–37.

Misbah dan *al-Azhar* dengan Bahasa Indonesia, tafsir *al-Ibriz* yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa dengan bahasa Jawa, tafsir *raudhat al-Irfan fi ma'rifat al-Qur'an* dan *Tamsiyatul Muslimin* yang ditulis oleh KH. Ahmad Sanoesi dengan aksara pegon Sunda dan lain-lain³.

B. Biografi Muhammad bin Sulaiman

1. Perkembangan Intelektual Muhammad bin Sulaiman

Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya adalah pengarang kitab tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar al-Qur'an*. Beliau lahir di Solo pada hari Ahad Wage tanggal 14 Syawal 1329 H atau 8 Oktober 1911 M. Waktu kecil beliau biasa dipanggil Muhammad Tholhah, beliau sudah mengaji Alquran dibawah bimbingan ayahnya. Ketika berusia 8 tahun, Tholhah masuk ke Madrasah Islamiyyah di Solo selama 5 tahun. Ketika berusia 16 tahun, Tholhah berangkat ke tanah suci Makkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1345 H atau 1926 M. Setelah bermukim di Makkah selama 2 tahun, dia berhasil menghafal Alquran dengan ayahnya sampai akhir surat *al-Nisa*. Setelah setahun setelah kepulangannya dari Makkah, ia diperintahkan ayahnya untuk pergi ke Tremas atau Termas di karesidenan atau kabupaten Pacitan, menimba ilmu kepada Syaikh Dimiyathi bin Abdullah.⁴ Di Termas

dia mengkaji beberapa kitab di antaranya *Sharh Abi Shuja' li Ibni Qasim*, *Minhaj al-Qawim*, *Fath al-Wahhab li Shaikh al-Islam*, *Sharh Minhaj al-Talibin li al-Jalal al-Mahalli*, *al-Sahihain*, *Tafsir al-Jalalain*, *Alfiyyah li Ibni Malik*, *Alfiyyah al-Suyuti fi Mushatalah al-Hadith*, dan lain-lain⁵.

Selain mempelajari berbagai kitab di atas, ia juga diperintahkan oleh gurunya untuk menyelesaikan hafalan Alqurannya (tahun 1348 H atau 1929 M selesai menghafalnya). Ia mendapatkan ijazah *tahfiz* dari gurunya (Syaikh Dimiyathi bin Abdullah) serta saudaranya (Syaikh Mahfudz bin Abdullah). Ia menghabiskan waktunya di Makkah hingga 10 tahun (1346 H-1356 H / 1927-1937 M). Di tengah-tengah masa belajarnya di Termas, ia melakukan perjalanan intelektual ke Krapyak Yogyakarta untuk berguru kepada Syaikh Munawwir bin Abdillah al-Rasyad.⁶ Ia berhasil menyelesaikan dua kali khataman Alquran *bi al-ghaib* dan mendapatkan ijazah dari gurunya tersebut⁷.

Pada tahun 1351 H atau 1932 M, ia menuju Jombang untuk mengikuti kajian Kitab *Sahihain* (*Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*) dari Syaikh Hasyim Asy'ari.⁸ Kemudian, pada

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 1st ed. (Yogyakarta: Lkis, 2013), 7-10.

⁴ Syaikh Dimiyathi bin Abdullah adalah murid sekaligus saudara dari Syaikh Mahfudz at-Turmusi. Dimiyathi bin Abdullah wafat pada tahun 1354 H. Syaikh Mahfudz bin 'Abdillah at-Termas (wafat 1338 H/1920 M) dan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (wafat 1314 H/1896 M). Pengaruh Syaikh Mahfudz at-Termasi ditengarai menyebar ke tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia seperti Syaikh Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan murid beliau langsung. Abdul Malik Ghazali, Transmisi Hadits Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat al-Mustafid, dalam Abdul Malik Ghazali, "Transmisi Hadits Syaikh Mahfudz Dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid," *Islamia* x, no. 2 (n.d.): 49.

⁵ Alma'arif, "Studi Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim Karya Muhammad Bin Sulaiman Bin Zakariya Al-Solowi," *Jurnal Nun* 2, no. 1 (2016): 123-124.

⁶ KH Muhammad Munawwir lahir di Kauman, Yogyakarta, dari pasangan KH Abdullah Rosyad dan Khodijah. Dan merupakan ulama ahli quran yang mengkader banyak generasi di nusantara, lihat Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Para Penjaga Alquran* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011).

⁷ <http://www.thohiriyah.com/2009/10/Kh-Muhammad-Bin-Sulaiman-Ulama-Ahli-Tafsirdari-Solo.html>, n.d., <http://www.thohiriyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsirdari-solo.html>.

⁸ Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jumbani as-Syafi'i. Ia lahir di desa di Jombang Jawa Timur pada tahun 1282 H, menghafal Alquran dan belajar fikih, nahwu, *sarf* dari Syaikh Khalil bin 'Abdillah al-Bankalan (Bangkalan Madura). Kemudian ia berlayar ke Makkah Mukarramah, dan menetap di sana selama 6

tahun 1352 H 1933 Muhammad bin Sulaiman menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Dalam perjalanannya, beliau menuju kampung al-Mudda'a dan bertemu dengan Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki, seorang mufti al-Maliki dan beliau mendengar darinya hadis *al-musalsal bi al-Awwaliyah*. Selanjutnya beliau menuju Madinah dan bertemu dengan Mufti al-Madinah, seorang ahli Hadis, dan Syaikh Ibrahim bin Abdul Qadir Barri al-Madani. Pada tahun 1353 H, beliau bertemu dengan seorang ahli sufi di Solo, Sayyid Muhsin bin Abdullah Assegaf. Beliau mengaji Alquran kepadanya satu kali khataman *bi al-ghaib* dan belajar darinya berbagai hadis musalsal, seperti hadis *musalsal bi al-awwaliyah*, hadis *musalsal bi al-mushafahah*, hadis *musalsal bi al-Mushabakah*, dan lain sebagainya⁹. Asal-usul keilmuan mufasir Tafsir *Jami' al-Bayan* adalah lahir dari rahim kalangan pesantren yang melanjutkan pendidikan atau pengembaraan intelektualnya di Makkah. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan dalam

tahun belajar banyak dari para masyayikh dan juga memanfaatkan waktu dalam beribadah secara intensif. Di Makkah inilah ia bertemu dengan Syaikh Mahfudz dan sering belajar dengannya karena beliau merupakan rujukan para ulama di Makkah pada saat itu. Begitu juga ia belajar dari Syaikh Sayyid Alawi bin Ahmad as-Saqqaf (Assegaf); Sayyid Husain bin Muhammad al-Habsyi dan masih banyak lainnya. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya Jombang pada tahun 1314 H. dan ia mulai mengajar di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Maka ia mulai memperluas jaringan pondok pesantrennya. Banyak para ulama dari berbagai daerah berdatangan untuk belajar kepadanya. Ia mendirikan organisasi kemasyarakatan dengan nama Nahdlatul Ulama, dan pada tahap awal ia menjabat sebagai ketuanya. Ia wafat di Jombang Jawa Timur pada tahun 1366 H. Lihat Abdul Malik Ghazali, Transmisi Hadits Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat al-Mustafid, dalam *Islamia*, vol. X, No, 2, agustus. Jakarta : Insist. Hal. Ghazali, "Transmisi Hadits Syaikh Mahfudz Dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid," 56–57. Lihat juga misalnya buku-buku yang mengulas seputar biografinya seperti Zuhairi Misrawi, "Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari," *Kompas*, 2012.

⁹ Alma'arif, "Studi Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim Karya Muhammad Bin Sulaiman Bin Zakariya Al-Solowi,," 122.

muqaddimah-nya atau sanad Alquran yang dimiliki:

"Aku mengikuti qira'ah yang diriwayatkan al-Imam Hafsh, di mana qira'ah al-Imam Hafsh tersebut aku peroleh dari Syaikh al-'Alim Hamil Kitabillah al-'Arif bi Rabbihi Shahib al-Karamat al-Zahirah al-Syaikh Muhammad Dimiyati bin Abdullah al-Termasi secara langsung (*qira'atan wa sima'an*) darinya mulai awal hingga akhir secara berulang-ulang. Dia (Syaikh Muhammad Dimiyati) meriwayatkannya dari guru sekaligus keluarganya (kakaknya) yaitu Muhammad Mahfuz bin Abdullah al-Termasi, seorang yang belajar (sekaligus tinggal) di Makkah yang memiliki banyak murid (khususnya di Nusantara). Hingga rantai sandanya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw¹⁰.

Asal-usul Sanad keilmuan Muhammad bin Sulaiman secara umum berasal dari guru-guru di Indonesia dan Makkah. Tidak satupun berasal dari Barat. Dalam hal ini, dapat kita lihat bahwa Muhammad bin Sulaiman, sebagaimana para ulama lainnya sangat mementingkan sanad keilmuan. Sanad keilmuan ini menjadi ciri khas peradaban Islam Timur Tengah dan lain-lain. Di mana mempelajari agama harus sampai sanadnya pada Rasul, dalam pandangan hal itu penting untuk menjaga kemurnian agama Islam. Sebagaimana ucapan Abdullah bin Mubarak.

لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Artinya: "Andaikan tidak ada sanad maka pasti orang akan berkata semaunya"

Menarik dari asal-usul dan keilmuan mufasirnya adalah bahwa diyakini ia memperolehnya dari jalan *kashf*, dari jalan gaib, di mana seseorang (gurunya) tersebut memperoleh langsung oleh Rasulullah dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tertidur. Bahkan, di antara sanadnya berasal dari jin. Ketika sanadnya ada yang dari jin,

¹⁰ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim*, 1st ed. (Brabo: PP. Sirojuth Thalibin, n.d.), 1–5.

maka untuk sampai ke Rasulullah menjadi pendek karena jin memiliki umur yang panjang¹¹.

2. Guru-Guru Muhammad bin Sulaiman

Di dalam *muqaddimah* kitabnya dijelaskan bahwa sanad Alquran yang dimiliki oleh Muhammad bin Sulaiman ada empat jalur, yaitu: Syaikh Dimyathi bin Abdullah Tremas, Syaikh Muhammad Abdullah bari bin Muhammad Amin al-Madani, Syaikh Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad, Syaikh Muhsin bin Abdullah Assegaf.

Pada usia 28 tahun Muhammad bin Sulaiman menikah dengan Hj. Saudah, putri KH. Ahmad Shafawi (pendiri PP.al-Muayyad Mangkuyudan Solo) dari istri yang pertama. Pernikahan beliau dikaruniai 7 orang anak, 1 orang laki-laki dan 6 perempuan. Kehidupan Muhammad bin Sulaiman selalu diliputi dengan keberkahan. Tiada hari tanpa Alquran dijalankan sebagai wirid rutin, sejak puluhan tahun hingga akhir hayat, dia mengkhatamkan Alquran 30 juz pada tiap minggunya.¹²

¹¹ Alma'arif, "Studi Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim Karya Muhammad Bin Sulaiman Bin Zakariya Al-Solowi," 134.

¹² Karena KH. Muhammad bin Sulaiman telah menyelesaikan hafalan al-Quran, diduga kuat dia meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan *takrir* sendiri secara *istiqomah*, sebagaimana yang dilakukan para sahabat Nabi Muhammad Saw seperti Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab. Dan amalan itu terus dilakukan oleh para ulama dan kyai hingga sekarang. Cara yang dipakai adalah dengan membagi Alquran menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dengan *fami bi syauqin* (فامي بشوق) yang secara harfiah artinya lisan selalu dalam kerinduan. Sebenarnya *fami bi syauqin* merupakan singkatan. Masing-masing hurufnya merupakan batas untuk *takrir* (mengulang) setiap hari. Inilah rinciannya :

(ف) *Fa'* (hari pertama): dari surah al-Fatihah sampai akhir surah an-nisa'.

(م) *mim* (hari kedua): dari surah al-Ma'idah sampai akhir surah at-Taubah

(ي) *ya'* (hari ketiga): dari surah Yunus sampai akhir surah an-Nahl

(ب) *ba'* (hari keempat): dari surah Bani Isra'il sampai akhir surah al-Furqan

(ش) *syin* (hari kelima): dari surah al-Syu'ara' sampai akhir surah Yasin

3. Aktivitas dan Karya-karya Muhammad bin Sulaiman

Di antara rutinitas yang sering dilakukan Muhammad bin Sulaiman ialah mengisi pengajian tafsir setiap hari, pada hari Kamis dari jam 10.00 – Dzuhur di rumahnya., lalu Mengisi pengajian "Selasa Pagi" setelah Shubuh di serambi masjid Tegalsari, yaitu dengan membacakan tafsir *Jalālain* dan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Mengajarkan Alquran kepada orang-orang tertentu dengan jadwal tertentu, di antaranya setiap hari Senin dengan KH. Naharussurur, setiap pagi jam 09.00 WIB dengan Maimunah Baidhowie,¹³ dan lain-lain. Dari murid-murid yang mengaji kepadanya, yang berhasil mengkhatamkan Alquran secara *bī' al-ghaib* hanya dua orang, yaitu Maimunah Baidhawi dan Habibullah, putra sulung beliau. Dari aktivitas Muhammad bin Sulaiman yang seperti itu, tentu saja dia memiliki murid yang bisa mewarisi ilmunya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Lebih lagi, peninggalan beliau berupa tafsir *Jami' al-Bayan* yang menjadi kajian rutin atau wajib di pesantren Sirajuth Talibin pada bulan ramadan. Pemikiran-pemikiran Muhammad

(و) *waw* (hari keenam): dari surah wa ash-Shaffat sampai akhir surah al-Hujurat

(ق) *qaf* (hari ketujuh): dari surah Qaf sampai akhir surah an-Nas.

Para ulama Alquran yang mengamalkan cara tersebut biasanya memulai pada hari Jum'at dan khatam pada hari kamis (malam jum'at). Setelah khatam dilanjutkan dengan shalat malam empat raka'at, pada masing-masing raka'at setelah membaca surah al-Fatihah membaca surah yasin (raka'at pertama), surah ad-Dukhan (raka'at kedua), suarh Alif Lam Mim as-Sajdah (raka'at ketiga) dan surah al-Mulk (rakaat keempat). Selepas shalat dilanjutkan dengan membaca istighfar,dzikir dan doa. Lihat A. Muhaimin Zen, *Tahfidz Alquran Metode Lauhun* (jakarta: Transpustaka, 2012), 92–93.

¹³ Hj. Maemunah Baidhawi adalah istri dari KH. Ahmad Baidhawi Syamsuri (alm) pengasuh Pesantren Sirajuth Thalibin, pesantren ini merupakan salah satu pesantren besar di Grobogan jawa Tengah. Pesantren ini ketika ramadhan selalu mengkaji tafsir *Jami' al-Bayan*.

bin Sulaiman mengenai tafsir Alquran tersebar di pesantren tersebut¹⁴.

Di samping berbagai aktifitas di atas, beliau juga menjabat sebagai penasehat Pondok Pesantren Modern "Ta'mirul Islam" Tegalsari Solo, penasehat Ta'mir Masjid Tegalsari, Penasehat keluarga besar Bani Shafawi dan Bani Sulaiman, serta termasuk sebagai imam tetap masjid Tegalsari. Beliau tidak pernah berkecimpung dalam organisasi masyarakat maupun politik. Muhammad bin Sulaiman wafat pada hari Sabtu Pon tanggal 7 September 1991 M/28 Shafar 1412 H di rumah sakit "Kasih Ibu" Solo pada jam 13.30 WIB. Jenazahnya dimakamkan di Makam "Pulo", Laweyan Solo pada hari Ahad, 8 September 1991 M. Rahimahullah¹⁵.

4. Karya-Karya Muhamad bin Sulaiman

Adapun karya-karyanya adalah:

Al-Burhan 'ala Wahyi Al-Qur'an. Kitab ini menyanggah keraguan terhadap Alquran. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, yang kemudian dialih bahasa ke Indonesia oleh Muhammad Habib M (putranya), dengan editor Drs. H. Abdul Haji Adnandan diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo pada tahun 1989, dengan tebal 150 halaman.

Manasik Haji. Buku ini berisi tentang tuntunan praktis ibadah Haji dan Umrah, diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo, tahun 1985, tebal 22 halaman.

Mengenang KH. Sulaiman. Buku yang berisi tentang biografi singkat ayahnya (KH. Sulaiman) yang menceritakan tentang perjalanan hidup beliau serta hal-hal menarik dari kepribadian beliau. Diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo, tahun 1986, tebal 30 halaman.

Asma' al-Husnadan Syarahnya. Buku ini diterbitkan oleh CV. Romadhoni Solo tahun 1991 dengan tebal 48 halaman.

Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an. Kitab ini terdiri atas dua jilid. Berisi tentang penafsiran Alquran secara ringkas dari surat *al-Fātihah* hingga *al-Nās*. Tafsir ini dicetak secara mandiri oleh Pondok Pesantren Sirajuth-Thalibin Grobogan dan dikaji pada setiap tahunnya khususnya pada Bulan Ramadan.

Keutamaan Al-Qur'an. Buku yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan Alquran yang saat ini masih dalam proses penerbitan.

Manaqib Imam Syafi'i. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Imam Syafi'i serta berbagai keutamaan-keutamaan beliau.

5. Kondisi Sosial dan Politik

Pada masa Muhammad bin Sulaiman hidup (rentang waktu dari tahun 1911-1991) mengalami dua zaman, yaitu zaman orde lamadan orde baru. Zaman orde lama yang disebut sebagai Demokrasi Terpimpin adalah masa Presiden Soekarno untuk menyatukan semua komponen masyarakat yang saling bertolak belakang di bawah kepemimpinannya. Dari kepemimpinan Soekarno tersebut, umat Islam seakan ingin disatukan menjadi satu wadah organisasi yaitu Masyumi. Tujuannya adalah menyatukan kekuatan melawan kolonialisme imperialisme, bahkan lebih dari itu kekuatan nasionalis, agamis dan komunis pun disatukan. Siapa yang tidak setuju dengan ide tersebut, karena demokrasi adalah terpimpin, maka akan menjadi sasaran yang dikucilkan bahkan dipenjarakan oleh pemerintah saat itu, seperti Buya Hamka.

Selain hidup di zaman orde lama, Muhammad bin Sulaiman juga hidup di zaman orde baru, di mana masa orde baru lebih terkekang lagi dalam hal kebebasan berbicara. Dalam tafsir yang ia tulis, sejauh pembacaan penulis, tidak pernah menyinggung masalah politik. Kitab tafsirnya tersebut "murni" bahwa teks sebagai titik pijak keberangkatan tafsirnya tanpa memandang konteks masa tafsir ditulis, dan ditulis dengan bahasa Arab.

¹⁴ Alma'arif, "Studi Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim Karya Muhammad Bin Sulaiman Bin Zakariya Al-Solowi," 138. Penulis sendiri pernah mengaji kitab tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar Alquran* di PP. Sirojuth Thalibin pada bulan Ramadhan pada tahun 2004-2005

¹⁵ "Http://Www.Thohiriyah.Com/2009/10/Kh-Muhammad-Bin-Sulaiman-Ulama-Ahli-Tafsirdari-Solo.Html."

C. Karakteristik Kitab Tafsir Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an karya Muhammad bin Sulaiman

Karakteristik kitab tafsir yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah mengungkap poin-poin penting yang ada dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan min khulashati Suwar al-Qur'an* adalah motivasi penulisan tafsir, penamaan tafsir, audien atau sasaran Tafsir, aspek teknis penulisan tafsir, aspek hermeneutika.

1. Motivasi dan alasan Penulisan Tafsir

Motivasi penulisan tafsir *Jami' al-Bayan* yang merupakan kumpulan ringkasan surat-surat Alquran adalah sebagai pengingat, atau pelajaran untuk penulis sendiri, dan memudahkan bagi orang yang ingin mengetahui kandungan surat-surat Alquran tanpa susah payah, kesulitan serta tanpa membutuhkan waktu lama. Terlebih lagi tafsir ini sesuai dengan masa atau zaman akan datang yang potensi serta kompetensi tentang disiplin keilmuan dan hikmah sangat minim untuk mengkaji Alquran. Berbeda dengan masa lalu, banyak cendekiawan memberikan konsen dan perhatian yang optimal¹⁶.

Penamaan Tafsir *Jami' al-Bayan* ini dinamai sendiri oleh Muhammad bin Sulaiman. Sebagaimana tradisi mufasir klasik, Muhammad bin Sulaiman juga merendahkan dirinya dalam menulis tafsir tersebut. Hal itu dapat dilihat dari pemaparan dalam pengantarnya sebagai berikut:

“Setiap yang anda baca dari penjelasan yang ada dalam tafsir ditutup dengan pernyataan *Allah A'lam*. Karena tafsir ini muncul disebabkan Allah telah membukakan untukku. Jika engkau mendapati kebenaran di dalamnya, maka hal itu tidak lain hanyalah karunia Allah. Namun jika terdapat kesalahan, hal tersebut dikarenakan minimnya pemamahanku. Oleh karena itu, kewajiban pembaca adalah

mengoreksinya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa penulis tidak mungkin lepas dari kelalaian dan kekeliruan. Penulis memberi nama: *Jami' al-Bayanmin Khulashti Suwar al-Qur'an*¹⁷.

Kitab tafsir ini selesai di tulis pada hari rabu 7 November 1984 M atau 13 Shafar 1405 H¹⁸.

Penamaan tersebut memiliki argumen kuat, yaitu Muhammad bin Sulaiman dalam menafsirkan Alquran dengan meringkas (mengambil intisari yang penting-penting) dari tafsir-tafsir ulama dahulu. Pengambilan konklusi ayat yang dilakukannya tersebut dilandasi sifat ke-*tawadu'*-an yang mengakui dirinya hanya memiliki pemahaman yang sedikit dan sempit sehingga ia meringkasnya dari kitab-kitab tafsir ulama¹⁹.

2. Audien atau sasaran Tafsir

Sesuai yang diungkap dalam historisitas Muhammad bin Sulaiman, bahwa ia seorang ulama yang masyuhur di Solo, yang menjadi penasehat pesantren, dan memberikan pengajian umum di masyarakat, maka walaupun keilmuannya bisa saja lebih dari apa yang ia tulis dalam tafsirnya, namun karena audiensnya adalah santri dan masyarakat yang ilmunya jauh di bawahnya, maka tafsir yang ditulis pun ringan. Hanya saja, untuk orang awam, dengan menggunakan bahasa Arab tersebut agak berat dibaca, karena biasanya, yang bisa bahasa Arab adalah kaum santri dan akademisi.

3. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

Penyajian tafsir dalam tafsir *Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya dapat dimasukkan pada kelompok sistematika penyajian runtut (*tartib mushafi*), karena penyajian tafsirnya sesuai dengan urutan mushaf standar yang umum digunakan mayoritas muslim. Bukan berdasarkan urutan

¹⁶ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 1.

¹⁷ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 2-3.

¹⁸ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 671.

¹⁹ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 3.

turunnya wahyu ataupun berdasarkan tema-tema.

Dalam tafsir *Jami' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman, sumber penfasiran adalah berdasarkan rasio atau *ra'yu*, meskipun demikian terkadang penulis mengutip ayat-ayat Alquran dan hadis tanpa menyebut sanadnya untuk menjelaskan kandungan suatu ayat atau hal terkait dengan ayat. Misalnya ketika menafsirkan basmallah dalam surat al-fatihah, bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan tentang pengajaran kepada hamba untuk membuka atau memulai sesuatu hal yang penting dengan membaca basmallah, sebagaimana hadis yang berlaku :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
فَهُوَ أَقْطَعُ

Setiap sesuatu hal kebaikan yang tidak dimulai dengan bismillahi ar-rahman ar-Rahim maka ia akan terputus.²⁰

Nuansa rasio yang menonjol biasanya terkait dengan permasalahan akidah, teologi dan fikih. Bahkan mengaitkan ayat dengan kaidah fikih. Misalkan bahwa perintah itu bermakna wajib²¹. Contoh lainnya adalah dalam menafsirkan QS.Al-Baqarah[2]: 173, bahwa dalam keadaan darurat maka diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan²².

الصَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

Metode penyajian tafsirnya adalah secara global (*ijmali*).²³ Beberapa ayat dalam sebuah surat yang menurut mufasir masih bertema yang sama atau memiliki kaitan erat, dikumpulkan dalam satu kelompok. Dari satu kelompok yang terdiri dari beberapa ayat,

²⁰. Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Hurairah, lihat Jala>luddi>n al-Mahalli dan Jala>luddi>n Al-Suyu>ti, *Tafsir Al-Jalalain* (Surabaya: al-Haramain, n.d.), 1587.

²¹ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 16.

²² Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 58.

²³. Tafsir *ijmali* ialah penjelasan Alquran menggunakan bahasa yang singkat dan padat.

namun dalam satu surat tersebut dijelaskan secara singkat dengan menyebut inti sari dari kelompok ayat tersebut dengan poin-poin 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Kemudian seringkali diakhiri dengan angka dalam kurung. Angka tersebut adalah nomor urutan rujukan yang ia tulis dalam bab *muqaddimah*(pendahuluan). Yang menarik adalah setiap poin diawali dengan kata "*bayanun*" dan seringkali diakhiri dengan kata "*Allahu a'lam*". Sehingga kata *bayanun* dan *Allahu a'lamsangat* sering terdapat dalam tafsir *Jami' al-Bayan*.

Adapun bentuk penulisan tafsir *Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman adalah bentuk penulisan non-ilmiah, karena tidak memenuhi standar penulisan ilmiah yang ditetapkan (misalnya) di perguruan tinggi secara ketat. Dalam penyajian tafsirnya, mufasir sebenarnya menyebutkan merujuk ke mana dengan menuliskan nomor di ujung penjelasannya. Nomor itu sesuai dengan urutan kitab yang ditulis dalam *muqaddimah*-nya. Hanya saja, penulis tidak menyebutkan halaman berapa, dan dalam format penulisan karya ilmiah standard di perguruan tinggi

4. Sifat Mufasir

Tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an* adalah masuk dalam kategori sifat mufasir individual. Tafsir tersebut ditulis oleh Muhammad bin Sulaiman bin Zakarya al-Solowi sendiri. Kategori tersebut atas dasar bahwa Muhammad bin Sulaiman sendiri yang mengaku menulisnya, dan terpampang dalam cover kitab tafsirnya. Berbeda dengan tafsir kontemporer sekarang yang cenderung ditulis secara kolektif seperti tafsir Kemenag.

5. Asal-usul Literatur Kitab Tafsir²⁴

²⁴. Suatu karya tafsir yang mulanya ditulis atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar akademik. Karya tafsir yang berasal dari ruang akademik ini secara umum cukup komprehensif: dari segi isi, model penulisan, dan bahasa yang digunakan. Dapat dibagi menjadi dua: pertama,ruangakademik. Kedua, ruang non-akademik. Lihat Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 193-97.

Dari sisi asal-usul literatur tafsir, tafsir *Jami' al-Bayan* dapat dikategorikan dalam literatur tafsir ruang non-akademik. Karya tafsir tersebut tidak dalam rangka memperoleh gelar akademik, namun bisa dikatakan bahwa tafsir itu muncul dalam rangka untuk berdakwah yang dituliskan sendiri.

6. Referensi Tafsir

Sumber-sumber rujukan dalam Tafsir *Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman, sebagaimana yang dijelaskan sendiri dalam karyanya merujuk beberapa kitab, bisa saja Muhammad bin Sulaiman telah menelaah sekian banyak bacaan yang beragam yang tidak hanya karya-karya tafsir (9 kitab tafsir), namun untuk menafsirkan Alquran dalam Tafsir *Jami' al-Bayan*, ia menggunakan kitab-kitab tafsir yang tentu saja sudah dikajinya mendalam, hingga ia mampu menyaring dan mengambil poin-poin pentingnya saja ketika menafsirkan kelompok ayat yang sudah dikelompokkan, kitab tafsir yang menjadi referensi primernya yaitu:

Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya al-Syeikh Abi Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi. (lahir Azerbaijan) (w. 691H / 1291 M) dalam penyusunan kitab, al-Baidāwī menggunakan sistematika penyajian runtut dalam kitab tafsirnya, juga memiliki karakteristik yang khas²⁵.

Kitab Tafsir *Lubab al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Syeikh Ali bin Muhammad al-Baghdadi (w. 741 H / 1340 M) yang terkenal dengan *al-Khāzin*. Penafsiran yang digunakan oleh *al-Khāzin* dalam kitab Tafsir *Lubab al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* adalah beresumber *bī al-ra'yi*²⁶.

Madarik al-Tanzīl Wahaqa'iq al-Ta'wīl karya al-yeikh Abi al-Barakat Abdullah bin Ahmad an-Nasafi (w. 701 H / 1301 M). Imam *al-Nāsafi* dalam menafsirkan Alquran secara umum memakai metode *Tahlili* dan *Ijmali*.

²⁵ Muḥammad Ḥusein Al-Dzahabi, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 211–15.

²⁶ Al-Dzahabi, 220–25.

merupakan sebuah Tafsir dengan sumber *bī al-ma'tsur* dan *bī al-ra'yi*²⁷.

Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnu 'Abbās*, karangan syeikh Abi Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi kitab ini menyebutkan tafsir-tafsir Ibnu 'Abbās dari berbagai macam riwayat dan sanad yang berbeda-beda, tetapi sanad yang paling Ṣaḥīḥ adalah melalui Ali bin Abi Thalḥah al-Hasyimi dari Ibnu 'Abbās sanad ini dipedomani oleh Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya. Sedangkan sanad yang cukup baik, *jayyid*, ialah melalui Qais bin Muslim al-Kufi dari 'Atha' bin Sa'ib²⁸.

Tafsir *al-Jalālain* karya syeikh Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥalli (w. 864 H / 1459 M) dan Jalāluddīn Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi (w. 911 H / 1505 M). Tafsir ini memiliki tempat tersendiri di kalangan pelajar muslim di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Karena kontennya yang padat (*mujmal*), global dan penekanan pada analisis aspek kebahasaan yang teliti²⁹.

Hāshiah Tafsīr al-Jalālain karya Syeikh Sulaiman al-Jamal

Hāshiah Tafsīr al-Jalālain karya Ahmad al-Shawi

Hāshiah Tafsīr al-Baidāwī karya Syeikh Zada

Tafsīr Ibnu Kathīr karya Ibnu Kathīr atau Abu al-Fida' Ismail bin 'Amr bin Katsir al-Dimasqi (w. 774 H / 1372 M) menulis tafsir Alquran yang terkenal yang bernama *Tafsīr Ibnu Kathīr* atau *tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*^{30, 31}.

²⁷ Al-Dzahabi, 216–20.

²⁸ Manna>' Al-Qaṭṭa>n, *Maba>hit Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Kairo: Mansyurat al-Haditsah., n.d.), 524.

²⁹ Al-Dzahabi, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n*, 237–40.

³⁰ Al-Dzahabi, 173–76.

³¹. Lihat lebih jelas rangkumannya dalam Muḥammad Ḥusein al-Dzahabi, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n*, Kairo : Maktabah Wahbah, jil. 1, hal. 173-176. Lihat juga Al-Qaṭṭa>n, *Maba>hit Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, 1–2.

Sedangkan referensi bacaan lain yang digunakan oleh Muhammad bin Sulaiman adalah kitab-kitab hadis dan kitab-kitab tasawuf atau fikih, misalkan yang menggabungkan antara tasawuf dan fikih yaitu *Ihya' Ulūm al-Dīn magnum opus* dari Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w. 1058 H / 1111 M).

Walaupun Muhammad bin Sulaiman menulis kitab tafsirnya di era modern, namun rujukan yang dipakai dalam tafsirnya tidak ada yang berasal dari tafsir modern, semacam tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh, Tafsir *al-Jawāhir* karya Thantawai Jauhari, dan Tafsir *al-Marāghī* karya Musthafa al-Maraghi, sehingga nuansa kemoderenan belum tampak dalam tafsir *Jami' al-Bayan*.

7. Aspek Hermeneutik (gambaran analisis tafsir)

a. Pendekatan tafsir

Adapun pendekatan tafsir *Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman adalah pendekatan tekstual, karena dalam tafsir tersebut, teks menjadi titik pijak keberangkatan dalam proses tafsir.

b. Corak tafsir

Interpretasi yang menjadi *stressing* Muhammad bin Sulaiman adalah poin-poin atau intisari terkait kumpulan ayat yang memiliki kaitan atau kesatuan tema, nuansanya bergantung pada ayat yang akan dijelaskan. Tidak bobot dalam nuansa tertentu sebagaimana yang sering tampak terlihat mencolok dalam tafsir *tahlili* atau *maudhui*, misalkan kontinue pada corak sains atau ilmiah, filsafat, sastra, sosial kemasyarakatan (kritik komprehensif dan holistik), politik, fikih atau hukum. Hal ini disebabkan tafsir ini mengacu pada banyak kitab yang bermacam-macam. Meskipun demikian karena dimensi Alquran yang paling terbesar adalah sebagai kitab petunjuk dan pembimbing manusia melalui pembentukan karakter, moral dan akhlak, maka tafsir *Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman memiliki nuansa petunjuk dan tuntunan akhlak yang sangat menonjol, baik dalam rangka untuk mengaplikasikan akhlak terpuji atau menyingkalkan akhlak tercela. Di sisi lain,

pesan-pesan yang disampaikan Alquran sebenarnya mengandung kesan psikologis yang mendalam, salah satunya dengan adanya ancaman, pengingat, petunjuk, anjuran, janji kebahagiaan, hikmah yang kuat dan lain sebagainya. Muhammad bin Sulaiman selalu memaparkan dimensi psikologis tersebut sehingga tafsir ini laik disebut dengan tafsir dengan corak *akhlaqi* dan *nafsani* (etis-psikologis).

c. Aplikasi 'Ulūm al Qur'ān

Muhammad bin Sulaiman dalam menafsirkan Alquran sedikit menyebutkan atau mencantumkan dimensi '*Ulūm al-Qur'ān*', meskipun sebenarnya dia mengetahui urgensi '*Ulūm al-Qur'ān*' dalam penafsiran. Misalnya Muhammad bin Sulaiman sedikit menyebutkan *asbāb al-nuzūl* (peristiwa yang mengiringi turunnya ayat) sebagaimana lazimnya dalam tafsir *ijmali* yang lain atau tafsir *mu'tabar* yang banyak mengutip *asbāb al-nuzūl*, meskipun terkadang kisah *asbāb al-nuzūl* juga disebutkan dan digunakan sebagai penafsiran. Misalkan QS. '*Abasa*[80]: 1-32, tentang perhatian nabi Muhammad terhadap tokoh kafir Quraisy agar masuk Islam, dan mengabaikan (bermuka masam) kepada Umi Maktum yang *notabene* sudah muslim, namun dalam keadaan papa (miskin). Rangkaian ayat ini menurut Muhammad bin Sulaiman menjelaskan tentang kemuliaan dan kehormatan manusia di sisi Allah akan dilihat dari keimanan dan ketakwaan yang bersemayam dalam hati bukan dalam hal harta, pangkat atau kedudukan atau bentuk rupa sebagaimana dalam QS. al-Baqarah[2] : 221³². Dia juga sedikit menyebutkan *nasikh mansukh*, tidak menyebutkan tipologi surat apakah *madaniyah* atau *makiyah*, jumlah ayat (tetapi ayat ditulis semuanya), munasabah, '*am khas, mutlaq muqayyad, qira'at* dan lain-lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh Muhammad bin Sulaiman karena berpegang kepada kaidah penafsiran yang sudah maklum

³² Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 621.

dipahami oleh para akademisi, yaitu (العبرة) (بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) yang menjadi pedoman, pijakan dan pelajaran adalah keumuman redaksi teks bukan sebab yang khusus atau parsial³³.

d. Gaya Bahasa dan Kuantitas Penulisan Tafsir

Dalam sub-tema ini tentu saja muncul pertanyaan: apakah Muhammad bin Sulaiman murni terpengaruh dengan guru dan rujukan yang ia pakai, atau karena ia tidak mau berbicara konteks pada saat itu (mungkin ketidakbebasan berpolitik)? sehingga tafsirnya menekankan hanya pada poin-poin kumpulan ayat? Dan tentu saja menjadi pertanyaan juga, mengapa tafsirnya ditulis dalam bahasa Arab? Padahal bahasa Indonesia pada tahun 1986 sudah digunakan di sekolah-sekolah resmi, dan sudah ada ejaan yang disempurnakan. Spekulasi peneliti, bahwa Muhammad bin Sulaiman dalam tafsirnya tidak menyapa konteks masa itu karena hal tersebut murni keterpengaruhannya guru-guru dan rujukan yang ia pakai. Ditulis dalam bahasa Arab karena ketika ia mengajarkan tafsir, para audiennya sekaligus dapat belajar bahasa Arab khususnya para santri.

Tafsir *Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman menggunakan gaya bahasa penulisan populer. Gaya bahasanya sederhana dan mudah dimengerti. Disampaikan dengan tidak memancing emosi pembaca, dan tidak mengeksplorasi perdebatan yang panjang mengenai sebuah penafsiran, tetapi memberikan poin-poin penting dari kelompok ayat yang menurutnya satu pembahasan. Hal ini membedakan tafsirnya dengan gaya bahasa tafsir *ijmali* lainnya yang masih mengkaji ranah gramatikal, linguistik, Israiliyat dan *qira'ah*,³⁴ dan juga tafsir *tahlili* yang sering

berkutat dalam tataran lebih luas dalam gramatikal, bahasa, sosiologis dan filosofis. Sebagai contoh adalah tafsir *Mafā'ih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi.

Tafsir *Jami' al-Bayan* adalah tafsir dengan metode *ijmali* (global), yang penafsirannya memperhatikan poin-poin, inti dan garis besar pesan dari kumpulan ayat. Maka kuantitas poin penafsiran yang ditulis tergolong lebih sedikit dibanding dengan jumlah ayat yang disebutkan. Dapat dikatakan gaya bahasa simpel dan populer atau simplifitas bahasa yang dikonstruksi dalam tafsir. Simplifitas adalah cara yang mudah dan simpel dalam menjelaskan sesuatu yang biasanya berisi ringkasan poin-poin atau inti permasalahan. Atau juga menjadikan sesuatu problem, gagasan yang sulit menjadi terlihat mudah³⁵.

Misalkan dalam menafsirkan QS. al-Wāqī'ah[56] : 1-74 hanya terdapat enam poin, yaitu 1) datangnya hari kiamat dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, 2) pembagian manusia menjadi tiga golongan, 3) hari perhitungan amal makhluk, 4) empat elemen yang menjadi bukti bahwa manusia terbentuk dan juga menjadi petunjuk akan dibangkitkan yaitu manusia itu sendiri, tumbuhan air, api, 5) keniscayaan akan kematian bagi setiap makhluk, 6) penjelasan tentang kemaha suci Allah terhadap orang yang mengingkari keesaan Allah Swt, atau yang mengingkari Nikmatnya³⁶. Bahkan antara jumlah huruf penafsiran dengan jumlah huruf ayat Alquran dapat dikatakan kuantitasnya tidak terlalu jauh berbeda.

8. Contoh Penafsiran

a. Aspek Teologis

Pandangan Muhammad bin Sulaiman terhadap ayat-ayat yang bernuansa teologi, tentu dapat dibaca dari *background*

³³ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 669.

³⁴ Contoh dalam poin ini misalnya tafsir jalalain yang banyak menjelaskan gramatikal dan linguistik, lihat Al-Suyuṭī, *Tafsir Al-Jalalain*. Lihat juga Muhammad bin 'Umar Nawawi Al-Jawi, *Maraḥ Labi'd*, ed. Al-Haramain (Surabaya, n.d.).

³⁵ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 1103.

³⁶ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya Al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 2nd ed., n.d., 518-19.

pendidikan, lingkungan dan sumber referensi yang digunakan yaitu bermadzhab Ahlussunah wal jamaah dengan madzhab teologi imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (Ash'ariyah). Dan dalam madzhab fikih mengikuti Imam Syafi'i. Bahkan dalam masalah ilmu kalam dia selalu mempertentangkan dengan pandangan mu'tazilah. Misalkan dalam menafsirkan QS. Āli 'Imrān[3]: 168.

بيان أن المقتول يموت بأجله خلافا لبعض المعتزلة أن
القتل قطع على المقتول أجله كما تقرر في علم
الكلام³⁷.

Penjelasan tentang orang yang terbunuh itu meninggal karena sudah sampai ajalnya berbeda dengan sebagian kelompok mu'tazilah bahwa peperangan memastikan ajalnya orang yang terbunuh sebagaimana dalam ilmu kalam. Dalam tafsir ini Muhammad bin Sulaiman hanya menjelaskan gambaran umum, dan tidak terjebak dalam ranah teologi dan kalam yang implikasinya interpretasi menjadi melebar atau terjadi deviasi.

b. Aspek Israiliyyat

Pendapat Muhammad bin Sulaiman terhadap problematika *Israiliyyat* tidak bersikap ceroboh dan gegabah dengan hanya mengutip, sebagaimana beberapa kitab tafsir yang mencantumkan banyak *Israiliyyat* tanpa sumber yang otoritatif, dan sangat jauh dari pemikiran logis. Dia sekadar menjelaskan nama-nama tokoh yang samar terhadap kisah-kisah terdahulu dan ini pun sudah familiar di kalangan para akademisi. Misalkan raja diktator yang mengancam Ashabul Kahfi bernama Diqyanus³⁸. Wanita yang menggoda Nabi Yusuf adalah Zulaikha' dan lain sebagainya³⁹.

³⁷ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 171.

³⁸ Al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 32.

³⁹ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 163.

c. Konteks Keindonesian dan Muslim Tradisional

Muhammad bin Sulaiman tidak terlalu terlihat memberikan nuansa yang distingtif dalam konteks keindonesiaan, namun dia mewakili kecenderungan pandangan jamiyyah Nahdhatul Ulama dalam tafsirnya, mengingat referensi yang digunakan juga bukan berasal dari para pembaharu Islam dan pemikir barat. Dan ruang lingkup serta kultur pendidikannya adalah pesantren yang gurugurunya berasal dari Nahdhatul Ulama. Bahkan dalam beberapa konteks dia mengijthadkan kaidah fikih *maṣṭalah* atau manfaat dengan konteks lokal.

Muhammad bin Sulaiman mempercayai keberadaan para wali yang memiliki karomah dan hal-hal yang berada di luar kebiasaan, sebagaimana dia mengutip pendapat al-Baiḍāwī dan *al-Khāzin*⁴⁰.

Menurutnya adat yang dilakukan dengan niat yang baik, adat tersebut tadi dapat bernilai ibadah. Hal ini seperti ketika menafsirkan QS. al-Syura: 25.

بيان أن عمل المخلص يضاعف له في الآخرة وغير

المخلص ليس له ثواب في الآخرة إذ الأعمال بالنيات
وبالنيات الحسنة تصير العادات عبادات .⁴¹

Mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu. Misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah[2] : 125.

بيان مشروعية الاعتبار بآثار الصالحين للتكدر والتأسي
بسيرتهم وأخلاقهم-الله أعلم⁴²

Penjelasan tentang disyariatkannya mengambil pelajaran dari peninggalan orang-orang shalih sebagai pengingat dan mengikuti langkah serta akhlak mereka.

d. Alquran sebagai obat

⁴⁰ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 125.

⁴¹ Al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 419.

⁴² Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 42.

Menurut Muhammad bin Sulaiman sebagaimana dia mengutip pendapat Ahmad al-Shawi, dimensi penyembuh (obat) Alquran mencakup dua sisi, yaitu menyembuhkan penyakit *baṭin* (psikis) dan penyakit *ẓahir* (fisik). Hal ini dikemukakan ketika menafsirkan QS. *al-Isrā'*[17] : 82:

بيان أن القرآن دواء وشفاء من الامراض الباطنة
كالاعتقاد الباطلة والاخلاق المذمومة لاشتماله على
التوحيد وادلتته وبراهينه وعلى مكارم الاخلاق و ادلتها و
من الامراض الحسنية الظاهرية لما روى من البخاري عن
أبي سعيد الخدري حين رقى بالفاتحة على مريض فقال
النبي صلّ الله عليه وسلّم " وما يدريك إنها رقية " .^{٤٣}

Tentang travel atau *touring*

Ketika menafsirkan QS. *Al-An'ām*[6] : 11

بيان مطلوبية السياحة في الارض للإعتبار فإنّ من جملة
ما يعين على الوصول إلى الله والترقي إلى المعارف النظر
والتفكر في مصنوعاته تعالى .^{٤٤}

Penjelasan tentang perintah untuk
mengunjungi penjuru bumi, agar dapat
menggambil pelajaran yang dapat
mengantarkan kepada Allah Swt dan
mendapatkan ma'rifat, perenungan dan
pemikiran tentang ciptaan Allah.

Pada QS. *Yūsuf* [12]: 109

بيان الحثّ على السياحة للإعتبار-الله أعلم^{٤٥}

Penjelasan tentang anjuran rekreasi untuk
menggambil pelajaran

Pada QS. *Ghāfir* [40]: 82:

بيان الحثّ على السياحة للإعتبار بالحوادث السالفة
والنظر في عواقب الامم الماضية-الله أعلم^{٤٦} .

Penjelasan anjuran rekreasi untuk
menggambil pelajaran tentang peristiwa yang
telah terjadi, dan melihat *ending* (akhir) umat-
umat terdahulu.

QS. *al-Mulk*[67] : 15

بيان حثّ على السياحة والسير في نواحي الارض
استدلالا على وحدانية الله تعالى وعظيم قدرته وبديع
صنعه واعتبارا بما حلّ بالامم الغابرة واستزقا بأنواع
الارزق مما ظهر في الارض وخباياها من أنواع المعادن-الله
أعلم.^{٤٧}

Penjelasan tentang anjuran rekreasi atau
travel keseluruh penjuru dunia untuk mencari
bukti keesaan Allah Swt ,dan kekuasaan-Nya
yang agung dan indahnya ciptaan, mengambil
pelajaran tentang apa yang terjadi pada umat-
umat terdahulu, serta mencari rizki di bumi
yang bermacam-macam termasuk juga barang
tambang.

e. Sosial-Masyarakat

Terhadap sosial masyarakat sebenarnya
perhatian Muhammad bin Sulaiman sangat
banyak karena erat kaitannya dengan akhlak
dan etika, bahkan dengan tardisi dalam suatu
masyarakat. misalnya ketika menafsirkan QS.
al-Aḥzāb[33] : 22.

بيان من أدب الضيافة والزيارة ان لا يطيل الزائر الجلوس
والتحدث عند أخيه المزور فيقدر لذلك مدة بحيث
يستأنس فيها فإذا رأى منه قرائن الاستيحاش فليسرع إلى
الاستئذان للرجوع فأن ذلك أروح لنفس المزور--الله
أعلم.^{٤٨}

⁴³ Al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 22.

⁴⁴ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 303-4.

⁴⁵ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi, 583.

⁴⁶ Al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 400.

⁴⁷ Al-Sholowi, 523.

⁴⁸ Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya Al-Sholowi., *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar*

Penjelasan tentang etika bertamu dan berkunjung, agar sebaiknya orang yang berkunjung tidak duduk berlama-lama bersama saudaranya yang dikunjungi, dia hendaknya memperkirakan waktu kunjungan tersebut hingga sekiranya tuan rumah masih merasa nyaman, namun jika terlihat ada indikasi dari tuan rumah resah dan tidak nyaman, maka tamu hendaklah bersegera untuk meminta izin pulang, karena hal tersebut sangat menenangkan diri bagi tuan rumah.

f. Aplikasi amalan, do'a, dzikir atau wirid

Karakteristik tafsir aplikatif yang ditunjukkan oleh Muhammad bin Sulaiman juga nampak dalam beberapa penjelasannya. Tentu hal ini hemat penulis terpengaruh dengan referensi dan amalan yang ia lakukan dari guru-gurunya yang bercorak tasawuf, sedangkan landasannya sebenarnya juga berasal dari Nabi Muhammad. Seperti penafsiran terhadap QS. al-Kahfi[1]: 46 yang merujuk kepada tafsir Alquran al-'Adzim karya Ibnu Kathir.

بيان ترغيب في قول : سبحان الله ، والحمد لله ، ولا آله
إلا الله ، والله أكبر ، وهنّ الباقيات الصالحات كما ورد
مرفوعاً عن أبي هريرة وأبي سعيد وابن عمر وعثمان^{٤٩} .

Hal senada juga berlaku terkait doa naik kendaraan sebagaimana dalam QS. *al-Zukhruf*[43]: 13.

Penafsiran QS. *al-Ṭūr*[52]: 48-49

بيان فضيلة التسييح في الاوقات الثلاث : بعد النوم وفي
الليل وفي الفجر-الله أعلم.^{٥٠}

Penjelasan tentang keutamaan bertasbih pada tiga waktu yaitu setelah tidur, malam hari dan fajar atau pagi.

D. SIMPULAN

Di antara warisan intelektual Islam Indonesia berupa tafsir Alquran, salah satunya adalah tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati*

Suwar al-Qur'anal-Adzim karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya yang berasal dari Solo. Sesuai dengan namanya, tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an al-Adzim* adalah ringkasan dari tafsir-tafsir karya ulama tahun 1300-1500 yang disebutkan penulis dalam *muqaddimah*-nya. Secara umum, isi tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an al-Adzim* tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir ulama yang menjadi referensinya. Misalkan sumber penafsiran mayoritas berdasarkan rasio dengan metode ijmal dan memiliki corak *akhlaki wa nafsani* (etik-psikologis) dengan kecenderungan pandangan ahlusunah wal jama'ah an-Nahdhiyyah (Nahdhatul Ulama). Perbedaannya, tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an al-Adzim* mengeksplorasi intisari makna secara ringkas dengan poin-poin dari ayat-ayat yang dikelompokkan dengan bahasa Arab populer atau dengan gaya bahasa simplistik.

Penelitian dengan objek mufasir nusantara harus mendapatkan perhatian yang komprehensif dari para pengkaji Alquran, mengingat konten yang diketengahkan memiliki nuansa lebih familiar di masyarakat yang tentu berimplikasi terhadap mudahnya penerapan nilai-nilai Alquran. Sehingga penelitian terhadap kitab tafsir *Jami' al-Bayan min Khulashati Suwar al-Qur'an al-Adzim* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Solowi masih terbuka lebar untuk dikembangkan seperti *takhrij* hadis yang dapat meneguhkan tentang karakteristik simplifitas dari tafsir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusein. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Jawi, Muḥammad bin 'Umar Nawawi. *Marāḥ Labīd*. Edited by Al-Haramain. Surabaya, n.d.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabahith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*,. Kairo: Mansyurat al-Hadisah., n.d.
- Al-Sholowi., Muhammad bin Sulaiman bin

Alquran Al-'Adzim, 2nd ed. (Brabo: PP. Sirojuth Thalibin, n.d.), 301.

⁴⁹ Al-Sholowi., 41.

⁵⁰ Al-Sholowi, *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*, 499.

- Zakariyya. *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*. 2nd ed. Brabo: PP. Sirojuth Thalibin, n.d.
- Al-Sholowi, Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya. *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*. 2nd ed., n.d.
- Al-Suyūṭi, Jalāluddīn al-Maḥalli dan Jalāluddīn . *Tafsīr Al-Jalālain*. Surabaya: alHaramain, n.d.
- Alma'arif. "Studi Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim Karya Muhammad Bin Sulaiman Bin Zakariya Al-Solowi, .," *Jurnal Nun* 2, no. 1 (2016).
- Almakin. *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*,. I. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ghazali, Abdul Malik. "Transmisi Hadis Syaikh Mahfudz Dalam Kitab Kifayat Al-Musta fi d." *Islamia* x, no. 2 (n.d.).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. 1st ed. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Hasjimy, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung: Alma'arif, 1989.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: OxfordUniversity Press, 1995.
- "[Http://Www.Thohiriyyah.Com/2009/10/Kh-Muhammad-Bin-Sulaiman-Ulama-Ahli-Tafsirdari-Solo.Html](http://Www.Thohiriyyah.Com/2009/10/Kh-Muhammad-Bin-Sulaiman-Ulama-Ahli-Tafsirdari-Solo.Html)," n.d.
- <http://www.thohiriyyah.com/2009/10/kh-muhammad-bin-sulaiman-ulama-ahli-tafsirdari-solo.html>.
- Misrawi, Zuhairi. "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari." *Kompas*. 2012.
- Muhammad bin Sulaiman bin Zakariyya al-Sholowi. *Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-'Adzim*. 1st ed. Brabo: PP. Sirojuth Thalibin, n.d.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Para Penjaga Alquran*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011.
- Zen, A. Muhaimin. *Tah fī dz Alquran Metode Lauhun*. jakarta: Transpustaka, 2012.